

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam perusahaan, dimana laporan keuangan dijadikan sebagai sarana informasi untuk mengkomunikasikan keuangan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat bantu bagi perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. PSAK No. 1 Tahun 2022 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Hal penting bagi perusahaan yang dilihat dalam laporan keuangan yaitu pendapatan atau laba. Laba merupakan hal utama untuk menilai kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan seringkali menyalahgunakan informasi mengenai laba perusahaan demi untuk menarik para investor. Dengan laba yang tinggi akan memikat perhatian investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Kecenderungan untuk memanipulasi laba ini disadari oleh para pihak manajemen perusahaan dan menjadi dasar adanya perilaku manajemen laba dalam perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh para manajer dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Yahaya et al., (2020) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi

tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek.

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia bisnis. Manajemen laba dilakukan karena adanya persaingan pasar yang ketat antara perusahaan-perusahaan guna menunjukkan kualitas kinerja perusahaannya. Manajer melakukan manajemen laba dengan berbagai tujuan seperti meningkatkan harga saham, mencapai target laba, dan mendapatkan bonus.

Kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan Toshiba yang mengejutkan dunia pada tahun 2015. Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan menaikkan laba sebesar 1,2 miliar Dollar. Alasan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan Toshiba kesulitan dalam mencapai target penjualan sejak tahun 2008. Kasus ini terungkap ketika Perdana Menteri Abe menekankan kepada perusahaan-perusahaan besar terkait tata kelola perusahaan yang lebih transparansi untuk memikat para investor asing. Akibat dari kasus tersebut saham Toshiba mengalami penurunan sebesar 20% dan pemimpin perusahaan Hisao Nataka dan dua eksekutif lainnya mengundurkan diri. (www.cnnindonesia.com)

Selain kasus yang menimpa perusahaan di Jepang tersebut, di Indonesia juga ada perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dalam memanipulasi laporan keuangannya yakni PT Tiga Pilar Sejahteraa (AISA) atau TPS FOOD yang bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, perkebunan, pertanian, ketenagalistrikan dan jasa. Kasus ini bermula karena adanya dugaan

anak perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki pada tahun 2017 melakukan kecurangan dalam penjualan beras dengan memproduksi beras tidak sesuai dengan laporan dan menyebabkan harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera menurun secara drastis. Hal ini yang menjadi penyebab utama manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera melakukan *window dressing* pada laporan keuangannya dengan menggelembungkan piutang usaha sebesar Rp 1,63 triliun dan menggelembungkan pendapatan sebesar Rp 662 miliar. Namun, praktik manajemen laba ini terungkap ketika PT Tiga Pilar Sejahtera tidak mampu membayar kewajibannya. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera telah menimbulkan banyak kerugian diantara lain adalah memberikan informasi yang salah kepada investor dan membuat citra perusahaan menjadi buruk di mata masyarakat. (www.cnbcindonesia.com)

Selain kasus yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera ada perusahaan lain yang melakukan praktik manajemen laba seperti PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Pada tahun 2019, adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh PT Ritel Global Solusi (RGS) yang merupakan anak perusahaan PT Envy Technologies Indonesia Tbk dengan porsi kepemilikan 70%. PT Envy Technologies Indonesia Tbk mengakui pendapatan sebesar Rp 100 miliar dari penjualan yang belum selesai. Dalam hal ini PT Envy Technologies Indonesia Tbk menyebutkan bahwa manajemen saat ini tidak mengetahui secara jelas bagaimana proses yang dilakukan pada saat itu sehingga terbitnya laporan konsolidasian tersebut. (www.cnbcindonesia.com)

Berdasarkan kasus-kasus seperti Toshiba, PT Tiga Pilar Sejahtera, dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat memiliki dampak serius pada perusahaan dan *stakeholders*-nya. Manipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan pendapatan, mengelola piutang, atau memalsukan informasi dapat menyesatkan investor dan mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan. Dari fenomena diatas nampak bahwa praktik manajemen laba, selain melanggar etika bisnis, dapat merusak reputasi perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, dan menyebabkan kerugian finansial yang tidak terduga. Transparansi, integritas, dan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang benar menjadi kunci dalam memitigasi risiko praktik manajemen laba. Kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari tindakan semacam itu penting untuk menjaga keberlanjutan dan reputasi perusahaan.

Jika dilihat dari sisi baiknya, perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan perusahaan tersebut, dengan cara memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik melalui laporan keuangan yang telah di percantik. Alasan lain dari perusahaan melakukan manajemen laba yaitu untuk menguasai pasar agar dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan, sehingga perusahaan tersebut terlihat lebih unggul dalam bersaing dengan perusahaan lain. Namun, jika dilihat dari sisi buruknya manajemen laba muncul tidak hanya untuk mempertahankan kinerja perusahaan saja tetapi manajemen laba juga dapat muncul karena adanya motivasi dari manajer untuk mengambil keuntungan pribadi guna mensejahterakan hidup.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Salah satu faktor tersebut yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah suatu sikap kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan dengan pesimis. Watts (2003) dalam Indriani et al., (2021) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Sehingga dengan praktik konservatisme akuntansi ini membuat laporan keuangan menjadi cukup andal dan memadai dalam menghadapi risiko yang akan datang.

Menggunakan prinsip konservatisme akuntansi di dalam perusahaan dapat membantu perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan menjadi lebih konservatif dan lebih hati-hati, sehingga dapat membantu para manajer dalam mengambil keputusan. Jika konservatisme akuntansi digunakan di dalam perusahaan, ini membuat manajemen perusahaan akan menjadi lebih sulit dalam memanipulasi laporan keuangan dikarenakan aset dan pendapatan telah diestimasi secara hati-hati.

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi didalamnya dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat terjamin kredibilitasnya dan nilai perusahaan tidak akan berpengaruh buruk di mata masyarakat, khususnya investor.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ongki & Pangestu (2017), Wibisono & Fuad (2019) dan Maryati et al., (2022) menyatakan bahwa konservatisme

akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti dengan adanya konservatisme akuntansi dapat menjadi salah satu upaya dan mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan karena semakin konservatif laporan keuangan maka semakin kecil tindakan manajer untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan sehingga semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian dari Sari (2019), Saputri dan Mulyati (2020), Surlanti et al., (2021), Rahmawati (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil *research gap* diatas membuat peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian terkait pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba dengan menambahkan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi. Adanya diversitas gender dewan direksi dalam perusahaan dapat menekankan kegiatan manajemen laba yang terjadi. Variabel moderasi keragaman gender pada dewan direksi dalam pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba adalah untuk memahami bagaimana keragaman gender berdampak pada hubungan antar variabel. Keragaman gender dalam dewan direksi dapat memoderasi atau mempengaruhi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Feliana (2022) menunjukkan bahwa keragaman gender pada dewan direksi dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan keragaman gender sebagai variabel moderasi, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kehadiran wanita sebagai dewan direksi dalam perusahaan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam mempengaruhi perilaku manajemen laba

di perusahaan. Penggunaan variabel moderasi ini memungkinkan penulis untuk menganalisis lebih mendalam tentang bagaimana keragaman gender dapat memperkuat atau memperlemah dampak konservatisme akuntansi terhadap praktik manajemen laba, dan juga keragaman gender dewan direksi dapat memberikan wawasan mengenai berbagai dinamika yang berperan dalam tata kelola perusahaan dan proses pengambilan keputusan terkait laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi dan memiliki diversitas gender dewan direksi yang tinggi didalam perusahaan akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang rendah. Penelitian yang dilakukan Bayk & Ramezanamahdi (2016) menyatakan bahwa diversitas gender dewan direksi mampu memoderasi hubungan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memilih perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian, karena perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan juga perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang paling berkembang dan perusahaan yang memiliki daya tahan yang tinggi terhadap krisis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, serta dengan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai manajemen laba ini. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba Dengan Diversitas Gender Dewan**

Direksi sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Diversitas Gender Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba yang di moderasi oleh Diversitas Gender Dewan Direksi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, serta dapat dijadikan sebagai referensi kepada peneliti lain untuk melakukan

penelitian selanjutnya mengenai topik yang berkaitan dengan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen terkait dalam pengambilan keputusan dan agar berhati-hati dalam melakukan manajemen laba yang nantinya akan menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

b. Bagi Pengguna Laporan

Penelitian ini dapat membantu para calon investor dan investor dalam membuat keputusan investasi, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.